

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
BERBAHASA ASING PADA MAHASANTRI PESMA K.H. MAS MANSYUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



Oleh :

ISNAYA ARINA HIDAYATI

F 100 100 102

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
BERBAHASA ASING PADA MAHASANTRI PESMA K.H. MAS MANSYUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan oleh :

ISNAYA ARINA HIDAYATI

F 100 100 102

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
BERBAHASA ASING PADA MAHASANTRI PESMA K.H. MAS
MANSYUR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**


Diajukan oleh :

ISNAYA ARINA HIDAYATI

F 100 100 102

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

Taufik, M.Si, Ph.D

Tanggal 20 November 2014

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
BERBAHASA ASING PADA MAHASANTRI PESMA K.H. MAS
MANSYUR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

ISNAYA ARINA HIDAYATI

F 100 100 102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 1 Desember 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Taufik, M.Si, Ph.D



Penguji Pendamping I

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA



Penguji Pendamping II

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si



Surakarta, 12 Desember 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si, Ph.D

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
BERBAHASA ASING PADA MAHASANTRI PESMA K. H. MAS MANSYUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Isnaya Arina Hidayati
isnayaarina90@gmail.com

Taufik, M.Si, Ph.D
Taufik@ums.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Kecemasan berbahasa asing adalah kepercayaan, perasaan dan tingkah laku kompleks yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa. Kecemasan berbahasa asing timbul akibat faktor internal, yaitu persepsi atau konsep diri yang negatif terhadap kualitas kemampuan mereka sendiri. Konsep diri memiliki kontribusi terhadap proses belajar bahasa, khususnya ketika mengaplikasikannya dalam percakapan sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing, mengetahui tingkat kecemasan berbahasa asing dan tingkat konsep diri pada mahasiswa PESMA K.H. Mas Mansyur UMS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan subjek penelitian mahasiswa PESMA K. H. Mas Mansyur berjumlah 65 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis yaitu skala kecemasan berbahasa asing dan skala konsep diri, dengan metode *insidental sampling*. Sedangkan metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing. Berkoefisien korelasi sebesar (-0,343) artinya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan. Variabel konsep diri memiliki sumbangan efektif sebesar 11,8% terhadap kecemasan berbahasa asing. Kategorisasi kecemasan berbahasa asing sebesar 77% dan kategorisasi konsep diri sebesar 88%, hasil tersebut menunjukkan tingkat kecemasan dan konsep diri mahasiswa PESMA berkategori sedang.

Kata Kunci: *Kecemasan berbahasa asing, konsep diri, mahasiswa PESMA*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menanggapi perkembangan zaman yang semakin maju, penguasaan lebih dari satu bahasa telah menjadi aspek yang sangat krusial. Maka banyak orang yang mengejar target mempelajari Bahasa asing sejak dini, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Salah satu bahasa tertua di dunia adalah Bahasa Inggris yang berasal dari daratan Britania sekitar abad ke 8 dan bangsa Inggris terkenal dengan negara jajahan terbanyak di dunia. Oleh karena itu bahasa Inggris dapat tersebar di hampir seluruh belahan dunia. Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia telah menjadi bahasa yang wajib untuk dikuasai setiap orang, agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Banyak hal yang harus dipelajari dalam berbahasa Inggris, seperti keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi bersifat elitis. Semua orang bisa dengan mudah mempelajarinya. Terdapat banyak tempat perkursusan yang

menawarkan pembelajaran Bahasa Inggris. Peminatnya pun tidak tanggung-tanggung dari kalangan Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

Walaupun Bahasa Inggris sudah tidak asing lagi di kalangan pembelajar negara Indonesia, namun dalam proses pembelajarannya pun tidak selalu berjalan lancar, sering ada hambatan-hambatan yang menghalangi kelancaran kemampuan berbahasa. Masalah yang dihadapi tidak hanya timbul dari materi yang dipelajari (aspek eksternal) yang mungkin kurang mendukung, tetapi juga dari dalam diri (internal). Menurut Krashen (2003) mempelajari bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa asing, faktor psikis seperti rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, cemas dan faktor afektif lainnya memberikan pengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Perasaan takut itulah disebut *Language Anxiety* atau disebut sebagai “kecemasan berbahasa”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian pendahuluan di PesMa (Pesantren Mahasiswa) Mas Mansyur atau dikenal dengan sebutan Rusunawa Universitas Muhammadiyah Surakarta. PESMA Mas Mansyur

merupakan pesantren yang disediakan untuk mahasiswa program Internasional, yang memiliki konsep menjadi *Center of Excellence* (Pusatnya para unggulan) sekaligus sebagai tempat pembekalan ruhiyah untuk mahasiswa UMS (Farozi, Aji & Purwatiningsih, 2013).

PesMa Mas Mansyur juga memfasilitasi mahasiswanya untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dengan mewajibkan mengikuti kelas bahasa dan membuat peraturan untuk selalu menggunakan bahasa Inggris atau Arab dalam komunikasi sehari-hari. Para mahasiswa yang seharusnya memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi Bahasa Inggris, pada kenyataannya mereka mengalami banyak kendala dalam menerapkannya. Bahkan mereka tidak mengaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari. Fakta lapangan diungkap melalui penelitian pendahuluan dengan menggunakan wawancara pada mahasiswa Pesma Mas Mansyur, bahwa mereka mengalami beberapa hambatan dalam proses mempelajari dan

mengaplikasikan Bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, diantaranya;

- Perasaan gugup
- Takut melakukan kesalahan dalam susunan kalimat (*grammar*)
- Peraturan “*No English No service*” menimbulkan rasa takut untuk bertanya atau berkomunikasi.
- Merasa sulit membangun komunikasi dengan mahasiswa luar negeri dan ingin selalu menghindar
- Tes *Speaking* membuat takut karena merasa pelafalan Bahasa Inggris tidak fasih
- Ketika presentasi di kelas menggunakan bahasa Inggris, merasa takut audien tidak mengerti apa yang diucapkan
- Merasa malu jika diejek teman di kelas

(Catatan lapangan penelitian pendahuluan pada 12 Desember 2013).

Dari hasil penelitian pendahuluan tersebut, terlihat kecemasan timbul akibat faktor internal, yaitu pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan mereka sendiri. Mengakibatkan individu memandang

berbahasa Inggris itu adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Hurlock (2003) menyatakan konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, serta rasa malu terhadap tubuhnya dan di mata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.

Secara spesifik, Horwitz dan Cope (2010) berpendapat bahwa FLA berhubungan dengan ketidaknyamanan yang beberapa orang rasakan ketika kemampuan berbahasa mereka yang terbatas membatasi dari “menjadi diri mereka sendiri” saat menggunakan bahasa asing. Sama halnya dengan pada saat kita mempunyai potongan rambut yang baru yang kita anggap tidak menarik, aneh dan kurang nyaman, begitu juga dengan orang – orang yang merasa tidak nyaman karena

menggunakan bahasa kedua yang asing bagi mereka.

Ketika seorang individu memiliki konsep diri yang positif, individu tersebut akan memiliki kepercayaan yang baik dan mampu untuk menguasai rasa cemas yang dimilikinya. Sementara ketika konsep diri yang dimilikinya negatif, individu tersebut cenderung memiliki keinginan untuk menutup diri dan sering mengalami kecemasan ketika harus melakukan komunikasi.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasiswa Pondok Pesantren Mahasiswa (Pema) K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari Judul tersebut maka rumusan masalah yang muncul yaitu; “Adakah hubungan antara konsep diri dengan Kecemasan berbahasa asing mahasiswa?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing pada

Mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur.

2. Tingkat kecemasan berbahasa asing mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur

3. Tingkat konsep diri mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik:

Dari hasil penelitian ini memungkinkan dalam melengkapi teori yang ada, yaitu perihal kecemasan berbahasa asing dan konsep diri, sehingga dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Psikologi dan pendidikan.

2. Secara Praktis:

a. Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya dari penelitian aspek masalah yang berbeda.

b. Merupakan salah satu instrumen refleksi bagi pengurus dan pembimbing PesMa Mas Mansyur untuk memahami perkembangan pembelajaran bahasa yang diterapkan bagi mahasantri.

c. Bagi para mahasantri agar berintrospeksi diri dalam memandang pembelajaran bahasa asing sebagai suatu hal yang penting demi kelangsungan pendidikan sepanjang zaman.

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Berbahasa Asing

1. Pengertian kecemasan berbahasa asing

Menurut Spielberger (2004) kecemasan adalah perasaan subjektif dari ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan khawatir berkaitan dengan gairah dari sistem saraf otomatis. Sedangkan Gardner (2003) mendefinisikan FLA (*Foreign Language Anxiety*) sebagai perasaan tegang dan cemas yang secara spesifik berasosiasi dengan kesulitan bahasa asing, termasuk berbicara, menyimak dan belajar bahasa asing. Hal ini yang menyebabkan penguasaan terhadap bahasa Inggris menjadi terhambat.

Horwitz dan Cope (dalam Tallon, 2009) mengkonseptualisasikan kecemasan berbahasa asing sebagai sebuah persepsi diri, kepercayaan, perasaan, dan tingkah laku kompleks yang

berhubungan dengan pembelajaran kelas bahasa.

Dari beberapa pengertian di atas, kecemasan berbahasa asing adalah perasaan tegang, takut dan gelisah ketika menghadapi proses pembelajaran bahasa asing. Gejala psikologis ini muncul terutama ketika mengaplikasikan bahasa asing dalam sebuah percakapan.

2. Faktor- Faktor Kecemasan Berbahasa Asing

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cheng (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam berbahasa asing adalah:

a. Faktor sosiodemografis

Faktor sosiodemografis yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing antara lain usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pengalaman ke luar negeri dan multilingualisme.

b. Faktor situasional

Antara lain hal-hal yang berhubungan dengan situasi kelas dan situasi social. Lingkungan kelas yang formal dan kaku cenderung membuat siswa menjadi tegang.

c. Faktor karakteristik pengajar

Ini berkaitan dengan karakteristik yang ada pada pengajar yang dapat meningkatkan atau menurunkan kecemasan pada siswa.

d. Faktor psikologis

1) Persepsi Diri

Horwitz dan Cope (dalam Al-Shboul, 2013) menyatakan kecemasan berbahasa asing berhubungan dengan ketidaknyamanan yang beberapa orang rasakan ketika kemampuan berbahasa mereka terbatas membatasi dari "menjadi diri mereka sendiri" saat menggunakan bahasa asing.

2) Harga Diri (*Self-esteem*)

Harga diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

3) Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor dari kecemasan berbahasa asing adalah; faktor sosiodemografis, faktor situasional, faktor karakteristik pengajar, faktor psikologis yang terdiri dari persepsi diri, harga diri dan kepercayaan diri.

Ketiga faktor psikologis tersebut merupakan komponen yang berada di sistem kognitif yang berasal dari proses penilaian terhadap diri sendiri. Menurut Oxford (2005) dan Santrock (2012) keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya, disebut dengan “konsep diri”.

3. Aspek- Aspek Kecemasan Berbahasa Asing

a. Ketakutan dalam berkomunikasi

Adalah jenis rasa malu dengan karakteristik takut atau cemas dalam berkomunikasi dengan orang lain. Baik kecemasan dalam bentuk berbicara di depan umum maupun kecemasan komunikasi interpersonal.

b. Kekhawatiran Menghadapi tes

Adalah kecemasan performansi yang berasal dari rasa takut akan gagal. Kecenderungan seseorang memandang tes sebagai “bahaya” atas konsekuensi dari performansi yang tidak cukup.

c. Rasa takut terhadap evaluasi negatif

Adalah suatu perasaan takut terhadap evaluasi dari orang lain, penghindaran dari situasi yang evaluative dan ekspektasi bahwa orang lain akan mengevaluasi dirinya secara negatif.

Maka, dapat disimpulkan aspek-aspek dari kecemasan berbahasa asing yaitu; kecemasan berkomunikasi, kecemasan menghadapi tes dan rasa takut terhadap evaluasi negatif.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri, konsep diri merupakan kerangka acuan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fitts, dalam Sutataminingsih, 2010). Senada dengan pernyataan Prihatina, dkk (2012) bahwa konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek social dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Merujuk pada kemampuan untuk menjadikan diri sebagai objek (Ritzer dan Goodman, 2010).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri, yaitu pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya dari aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang

didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan 'orang lain'. Dengan kata lain konsep diri timbul dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain (Holmes dalam Manik, 2007). Diperjelas dengan pendapat Keliat (2005) yang dimaksud 'orang lain' di sini adalah; (a) Orang tua, (b) Kawan sebaya, (c) Masyarakat.

Menurut Fitts (dalam Efendi, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Maka, faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah

pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal, dan intrapersonal dengan dirinya sendiri.

3. Aspek- aspek konsep diri

Konsep diri menurut Fitts (1972) memiliki 4 aspek, yaitu;

a. Aspek pertahanan diri (*self defensiveness*)

Sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress atau pun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang ia lakukan secara sadar atau pun tidak.

b. Aspek penghargaan diri (*self esteem*)

Label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya. menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

c. Aspek integrasi diri (*self integration*)

Mengacu pada integrasi antara bagian- bagian dalam diri seseorang. Semakin tinggi

integrasi bagian- bagian diri seseorang, maka akan semakin baik pula individu tersebut menjalankan fungsinya dan eksistensinya.

d. Aspek Kepercayaan diri

Kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Sedangkan Maria (2007) berpendapat bahwasannya aspek dari konsep diri adalah: (1) Aspek fisik, menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badan, penampilan fisik. (2) Aspek Psikis, yang meliputi pikiran, perasaan, dan sikap- sikap terhadap dirinya sendiri. (3) Aspek social, mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari konsep diri terdiri dari aspek fisik, aspek psikis yang meliputi penghargaan diri, pertahanan diri,

kepercayaan diri, integrasi diri dan aspek ketiga adalah aspek sosial.

HIPOTESIS

Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung: Kecemasan Berbahasa Asing
2. Variabel Bebas : Konsep Diri

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

B. Subjek Penelitian

Sampel yang akan digunakan adalah 65 mahasiswa, yang terdiri dari mahasantri putra dan putri di PESMA K.H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *incidental sampling*.

C. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Skala kecemasan berbahasa asing

Disusun berdasarkan tiga aspek yaitu ketakutan dalam berkomunikasi, kekhawatiran menghadapi tes, dan rasa takut

terhadap evaluasi negatif. Diadaptasi dari skala FLCAS (*Foreign Language Classroom Anxiety Scale*) Horwitz yang telah diterjemahkan.

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri disusun berdasarkan teori dari Fitts (1972) dan Maria (2007), bahwa aspek dari konsep diri terdiri dari (1) aspek fisik, (2) aspek psikis yang meliputi penghargaan diri, pertahanan diri, kepercayaan diri, integrasi diri. Dan Aspek ketiga adalah (3) aspek sosial.

D. Evaluasi Kualitas Alat Ukur

Validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *professional judgment* dengan kurang lebih tiga *expert* sebagai pengujinya. Untuk menguji daya beda aitem, dilihat dari hasil *corrected item total correlation*. Dasar penetapan aitem yang dipilih jika r hitung lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi 5% ditentukan sesuai dengan jumlah subjek dan diperoleh 0,266. Suatu item dikatakan valid jika korelasi tersebut lebih dari atau sama dengan 0,266.

Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur ditentukan juga oleh daya beda

aitem. Jika skala tersusun dari daya beda aitem yang tinggi, maka alpha cronbach akan tinggi. Item dikatakan reliable jika jawaban subyek terhadap pernyataan konsisten. Koefisien reliable berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00 semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas (mendekati 1.00) berarti pengukuran semakin reliable (Azwar, 2009).

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode statistic dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22,0 For Windows Program. Uji korelasional menggunakan *product moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji korelasional menggunakan *product moment* dapat digunakan setelah melakukan uji asumsi. Berikut table hasil uji asumsi:

Uji Asumsi	Variabel	Hasil	Interpretasi
Uji Normalitas	Kecemasan berbahasa asing	Signifikan si 0,604 (p>0,05)	Data normal
	Konsep Diri	Signifikan si 0,346 (p>0,05)	
Uji Linieritas	Konsep diri dengan KBA	Signifikan si 0,125 (p>0,05)	Data linier

Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan sebaran data normal dan linear maka uji korelasional menggunakan *Product Moment* dapat dilakukan.

Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,343; p = 0,005 (p <0,01) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa PESMA K. H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan berbahasa asing, bagitupun sebaliknya.

Konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan tentang dirinya yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Fitts, 1972). Melalui konsep diri individu belajar memahami diri sendiri dan orang lain karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Berdasarkan keterangan di atas dikaitkan hasil penelitian, terlihat bahwa konsep diri mempunyai peran penting terhadap proses belajar bahasa pada mahasiswa. Hal tersebut

disebabkan karena dalam berbahasa asing terdapat hubungan interpersonal yaitu dibutuhkannya komunikasi dua arah, pada akhirnya tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu (Rakhmat, 2005). Perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Sesuai dengan teori tersebut, ketika kecemasan berbahasa asing muncul dalam diri mahasiswa PESMA. Kecemasan itu timbul dari konsep dan persepsi diri para mahasiswa terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketika seorang mahasiswa memiliki konsep diri yang positif, mahasiswa tersebut akan

memiliki kepercayaan yang baik dan mampu untuk menguasai rasa cemas yang dimilikinya, dan dapat berbicara bahasa asing dengan baik. Sementara ketika konsep diri yang dimilikinya negatif, mahasiswa tersebut cenderung memiliki keinginan untuk menutup diri dan sering mengalami kecemasan ketika harus melakukan komunikasi.

Pada kecemasan berbahasa asing terdapat rerata empirik (RE) sebesar 109,74 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 112,5 yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa PESMA K.H. Mas Mansyur tergolong sedang. Rincian kategorinya didapatkan tidak ada subjek berkategori sangat rendah dan sangat tinggi, hanya 7 subjek (10,76%) yang berkategori rendah dan 8 subjek (12,3%) yang berkategori tinggi, sedangkan subjek berjumlah 50 (76,92%) berkategori sedang.

Pada konsep diri terdapat rerata empirik (RE) sebesar 63,85 dan rerata hipotetik (RH) 60 yang menunjukkan konsep diri mahasiswa PESMA K. H. Mas Mansyur berada pada kategori sedang. Rincian kategorinya tidak satupun subjek yang berkategori sangat

tinggi dan sangat rendah. Hanya 1 subjek berkategori tinggi (1,53%), dan 7 subjek berkategori rendah (10,76%). Sedangkan 57 subjek (87,69%) berkategori sedang.

Dalam penelitian ini sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan berbahasa asing yaitu sebesar 11,8% dan terdapat 88,2% variabel lain yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing. Ini menunjukkan konsep diri cukup memiliki pengaruh terhadap kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa PESMA K.H. Mas Mansyur UMS.

Konsep diri yang positif mampu berkontribusi dalam proses belajar dan bersosial (Fitts, 1972; Rakhmat, 2005). Sejalan dengan teori di atas, faktor konsep diri mahasiswa sangat mempengaruhi pembelajaran bahasa asing terutama proses pengaplikasiannya. Konsep diri yang rendah cenderung khawatir dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya. Ketakutan dengan evaluasi negatif dari orang lain dan kecenderungan terlalu memikirkan pendapat orang lain lebih besar daripada menghargai kemampuan dan usahanya sendiri. Hal inilah yang dapat

mengacaukan seseorang dalam mempelajari bahasa asing (Inggris).

Dalam konsep diri terdapat aspek kepercayaan diri. Percaya diri yang rendah dalam berbahasa asing akan mempengaruhi kualitas komunikasi yang buruk. Hal ini terjadi karena tidak adanya rasa percaya dengan kemampuannya dan memikirkan hal-hal negatif yang akan terjadi ketika berbicara bahasa asing, mahasiswa tersebut akan lebih memikirkan kata-kata apa yang sesuai, daripada mengutarakan langsung apapun yang akan diucapkan, sehingga timbul rasa gugup, takut membuat kesalahan, mengucapkan kalimat yang tidak tepat dan berbagai kecemasan- kecemasan yang lain.

Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk

berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek atau negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena di dalamnya terdapat beberapa kelemahan antara lain; Subjek penelitian yang dipakai hanya 25% dari jumlah populasi dan dilakukannya pengurangan subjek oleh peneliti, yaitu menjadi 65 subjek. Hal ini memberikan efek pada hasil penelitian yang hanya mewakili sekian persen dari seluruh mahasiswa, sehingga data ini kurang dapat digeneralisasi. Selain itu penelitian ini dirasa kurang mendalam dengan digunakannya variabel bebas yang kurang spesifik. Penggunaan faktor-faktor lain yang lebih spesifik dari variabel tergantung sangat disarankan. Begitu pula dalam pengambilan data awal maupun data inti, peneliti tidak menggali informasi dari pimpinan ataupun pembina asrama. Peneliti hanya menggali informasi dari *Coach*

dan pengajar, sehingga aitem- aitem dalam alat ukur kurang mengungkap permasalahan yang ada di PESMA K. H. Mas Mansyur UMS terutama dalam hal bahasa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan berbahasa asing pada Mahasiswa PESMA K. H. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Tingkat kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa tergolong sedang
3. Tingkat konsep diri pada mahasiswa tergolong sedang

Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan berbahasa asing sebesar 11,8%, artinya konsep diri memiliki pengaruh yang cukup bagi kecemasan berbahasa asing.

B. Saran -saran

1. Pimpinan dan pengurus

Bagi pimpinan dan pengurus PESMA K.H. Mas Mansyur UMS, untuk lebih optimal dalam menyeleksi mahasiswa yang akan masuk menjadi penghuni PESMA,

terutama dalam seleksi kemampuan berbahasa. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas input sehingga pemberlakuan regulasi berbahasa asing di PESMA dapat berjalan dengan baik. Pengadaan agenda khusus bahasa sangat disarankan, seperti pembekalan mahasantri mengenai kebahasaan pada bulan- bulan pertama, perlombaan yang berkaitan dengan bahasa atau dapat pula merekapitulasi mahasantri yang berprestasi dalam hal disiplin berbahasa. Kemudian diumumkan atau diberi *reward* untuk dapat memotivasi mahasantri yang lain.

2. Pengajar dan Coach

Penggunaan metode *student active learning*, seperti *movie learning*, diskusi kelompok, pembelajaran *listening*, dll. dirasa lebih efektif dalam pengajaran bahasa. Bagi pengajar sebaiknya menjadi mediator mahasantri untuk meningkatkan konsep diri para mahasantri. Seperti pemberian kesempatan mahasantri di kelas untuk mengemukakan pendapat, menghargai dan mengarahkan setiap pendapat. Membiasakan

mahasantrinya untuk memecahkan permasalahan dengan pemberian kasus untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama. Menumbuhkan kepercayaan diri, semangat, dan harga diri mahasantri dengan menyisipkan kalimat- kalimat motivasi pada akhir pembelajaran.

3. Mahasantri (Subjek Penelitian)

Bagi para mahasantri PESMA diharapkan untuk lebih sadar terhadap pentingnya bahasa Inggris dan Arab. Belajar untuk selalu bisa menghargai kemampuan diri, percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa asing tanpa harus takut melakukan kesalahan. Belajar untuk menentukan keputusan dari diri sendiri dan menjadi *problem solver* untuk masalah pribadi maupun masalah yang ada di sekitarnya. Memiliki kemauan yang kuat untuk selalu meningkatkan kualitas bahasa dengan mengikuti kelas bahasa secara rutin, juga menerapkan *practice makes perfect* (berkomunikasi sehari- hari dengan menggunakan bahasa asing).

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan

penelitian ini dengan menambahkan variabel yang berbeda dari faktor-faktor kecemasan berbahasa asing yang lain, diantaranya; percaya diri, harga diri, efikasi diri, strategi pembelajaran, dll. Lebih efektif apabila penelitian dilakukan di pondok pesantren yang benar-benar menerapkan *bilingual language*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shboul, M , Ahmad, I, Nordin, M, Rahman, Z. 2013. Foreign Language Anxiety and Achievement: Systematic Review. *International Journal of English Linguistics*; Vol. 3, No. 2; 2013. Published by Canadian Center of Science and Education
- Cheng, J. C. 2005. The relationship to foreign language anxiety of oral performance achievement, teacher characteristics and in-class activities. Electronic Thesis and dissertation. Taipei City: department of applied English of Ming Chuang University. Diunduh 29 Mei 2014 dari: http://ethesis.lib.mcu.edu.tw/ETDdb/ETD-search/view_etd?URN=etd-0719105-173244
- Fitts, W. H. 1972. *The self concept and self actualization*. Los Angeles California, western psychology service. A division of manson western corporation
- Gardner, R. C. 2003. Individual differences and second language learning. In G. R. Tucker & D. Corson (Eds.), *Encyclopaedia of Language and Education*, Volume 4: Second Language Education. The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. 2010. Foreign and Second Language Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70 (2), 125-132.
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke-5)*. Jakarta : Erlangga
- Krashen, S. 2003. *Explorations in Language Acquisition and Use: The Taipei Lectures*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Maria, Ulfah. 2007. Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis* (Tidak diterbitkan).
- Oxford, R. L. 2005. *Anxiety and the language learner: New insights*. In J. Arnold (Ed.), *Affect in language learning*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Santrock, John.W. 2012. *Life-Span Development*. Indonesia Language Edition. Jakarta: Erlangga.
- Spielberger, C. D, & Vagg, P. (Eds.). 2004. *Test anxiety: a transactional process model, test anxiety theory, assessment, and treatment*. Washington, D.C.: Taylor & Francis.